

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki pertumbuhan penduduk yang terus meningkat sehingga menyebabkan kebutuhan terhadap pangan juga ikut meningkat. Dimana Indonesia juga menjadi salah satu negara tujuan perdagangan internasional terutama untuk produk pertanian. Pertanian merupakan sektor yang sangat strategis dalam meningkatkan perekonomian walaupun hanya berkontribusi sedikit yakni sebesar 14,68 persen, tetapi dapat menentukan kesejahteraan masyarakat dalam hal bahan pangan. Dalam proses pembangunan ekonomi, perdagangan internasional juga dapat meningkatkan pendapatan yang bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan menyebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketersediaan pangan dijamin oleh negara dalam jumlah yang cukup dan terjamin mutunya bagi setiap warga negara, karena masyarakat atau warga negara pada dasarnya berhak atas ketersediaan pangan bagi keberlangsungan hidupnya. Penyediaan pangan oleh negara harus diupayakan melalui produksi pangan dalam negeri, di mana produksi oleh negara dalam penyediaan pangan harus senantiasa meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan penambahan penduduk dalam negara tersebut (Cahyo *et al.*, 2022).

Negara memenuhi kebutuhan rakyatnya dalam kemandirian suatu negara merupakan indikator yang sangat penting yang harus diperhatikan, karena suatu negara yang berdaulat penuh adalah negara yang tidak tergantung dalam bidang politik, bidang keamanan, bidang ekonomi, dan sebagainya pada negara lain. Ketergantungan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya dapat berbentuk ketergantungan dalam pasokan, pengambilan keputusan, teknologi, atau pola konsumsi, dan gaya hidup. Jumlah penduduk Indonesia lebih dari 210 juta orang menjadikan kondisi tersebut sangat berbahaya apabila Indonesia tidak mandiri dalam pangan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa kemandirian pangan dalam negeri tidak berarti bahwa Indonesia akan menolak ekspor maupun impor dalam komoditas pangan, karena pada perekonomian perdagangan internasional yang menguntungkan dapat digunakan untuk menyejahterakan masyarakat di negara itu sendiri (Cahyo *et al.*, 2022).

Pembangunan pada subsektor peternakan terus dituntut peran sertanya dalam pembangunan perekonomian nasional maupun perekonomian regional melalui sumber devisa yaitu ekspor, penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Peran yang sangat penting dan strategis ini searah dengan program revitalisasi pertanian yang menempatkan kembali apa arti penting peternakan secara proporsional yang antara lain untuk mendukung dalam kecukupan dan ketersediaan pangan asal ternak (Mukson *et al.*, 2014).

Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan sektor pertanian, yaitu dalam upaya mendukung pencapaian ketahanan pangan nasional. Hal ini dikarenakan peternakan

merupakan penyedia pangan hewani asal ternak melalui peningkatan produksi berbagai komoditas, juga penyedia bahan baku untuk industri. Selain itu, peternakan secara tidak langsung juga berperan dalam pengentasan kemiskinan karena peternakan merupakan suatu proses yang menggunakan faktor-faktor produksi dari masyarakat sehingga memberi balas jasa kepada masyarakat yang akan mempengaruhi pendapatannya, serta sebagai sumber energi alternatif dan untuk kelestarian lingkungan hidup.

Daging sapi merupakan salah satu hasil hewan ternak yang menjadi sumber protein hewani dan sangat mendukung kebutuhan pokok pangan di Indonesia. Daging sapi juga menjadi salah satu makanan yang dibutuhkan publik. Daging sapi tidak hanya dikonsumsi oleh rumah tangga, tetapi juga digunakan sebagai bahan baku industri lain. Besarnya konsumsi dan permintaan daging sapi secara nasional disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Meningkatnya konsumsi protein hewani (daging sapi) menyebabkan peningkatan permintaan daging sapi di pasar. Saat ini produksi daging sapi di Indonesia belum mampu memenuhi tingginya permintaan daging sapi. Peningkatan produksi daging sapi juga terjadi, namun peningkatan produksi tersebut masih belum mencukupi kebutuhan konsumsi di Indonesia. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pemerintah melakukan impor daging sapi. Tingginya permintaan daging sapi membuat Indonesia memiliki ketergantungan dalam mengimpor daging sapi hampir 50% dari permintaan. Pemasukan daging sapi impor setiap tahunnya terus meningkat dalam jumlah yang besar. Hal tersebut menyebabkan usaha dan pemasaran daging sapi lokal menjadi menurun karena peminat daging sapi impor lebih tinggi.

Indonesia masih ketergantungan pangan dari negara lain hal tersebut dapat dilihat pada impor pangan yang masih terus terjadi dan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian juga mencetuskan program baru yaitu Program UPSUS SIWAB pada tahun 2016 melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting, dengan target mewujudkan Indonesia swasembada daging 2022. UPSUS SIWAB merupakan program yang bertujuan untuk mengakselerasi peningkatan populasi sapi dan kerbau untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri dengan sasaran akhir tercapainya ketahanan pangan hewani melalui swasembada daging sapi. Tujuan lain dari program ini selain untuk meningkatkan populasi sapi dan kerbau adalah untuk menciptakan bibit sapi unggul karena Indonesia memiliki potensi dengan beragam macam jenis sapi dan kerbau lokal.

Sebelum program UPSUS SIWAB ini dikeluarkan, program yang sama telah dikeluarkan oleh Pemerintah pada tahun 2010 dengan nama Program Swasembada Daging Sapi. Program tersebut ditargetkan mencapai swasembada daging sapi pada tahun 2014. Akan tetapi setelah program kecukupan daging sapi tahun 2010 ini belum mencapai target yang diharapkan Pemerintah, program tersebut diperbaharui menjadi Program UPSUS SIWAB yang diharapkan mampu mengantarkan Indonesia mencapai tujuan dalam swasembada daging sapi pada tahun 2022. Berikut ini tabel yang menunjukkan tingkat produksi daging sapi di Indonesia dari 2012 sampai dengan 2022.

Tabel 1. 1 Produksi Daging Sapi di Indonesia

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2012	508.905	
2013	504.819	-0,8
2014	497.669	-1,42
2015	506.661	1,82
2016	518.484	2,33
2017	486.320	-6,2
2018	497.972	2,4
2019	504.802	1,37
2020	453.418	-10,18
2021	487.802	7,58
2022	498.923	2,28
Rata rata	496.888	-0,082

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022. Data diolah)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dalam 11 tahun terakhir dari 2012-2022 produksi daging sapi dalam negeri mengalami masalah dengan rata rata sebesar 496.888 ton setiap tahunnya karena masih belum mencukupi angka konsumsi dalam negeri yang lebih tinggi dan juga dapat dilihat bahwa terjadi penurunan dengan rata rata penurunan sebesar -0,082% setiap tahunnya. Sedangkan untuk tingkat konsumsi daging sapi setiap tahunnya dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 1. 2 Konsumsi Daging Sapi di Indonesia

Tahun	Konsumsi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2012	658.085	
2013	542.770	-17,52
2014	591.890	9,05
2015	544.093	-8,07
2016	615.348	13,09
2017	642.732	4,45
2018	667.667	3,87
2019	690.132	3,36
2020	641.584	-7,03
2021	673.432	4,96
2022	721.813	7,18
Rata rata	635.413	1,34

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022. Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, rata rata konsumsi daging sapi di Indonesia dari tahun 2012-2022 sebesar 635.413 ton dengan pertumbuhan rata rata sebesar 1,34%. Dengan tingginya angka konsumsi daging sapi di Indonesia dapat diartikan bahwa negara Indonesia memiliki market yang cukup besar dikarenakan jumlah penduduk yang tinggi dan terus meningkat. Dimana itu bisa menjadi potensi yang dimiliki dan seharusnya bisa dimaksimalkan dengan meningkatkan angka produksi daging sapi dalam negeri atau lokal, sehingga terwujud kemandirian pangan atau swasembada pangan khususnya komoditi daging sapi. Seiring dengan peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya protein hewani untuk kesehatan dan kecerdasan maka kebutuhan permintaan daging khususnya daging sapi menjadi semakin meningkat. Sementara itu populasi ternak sapi di dalam negeri tidak dapat mencukupi kebutuhan jumlah penduduk Indonesia, maka dibutuhkan adanya suatu impor barang konsumsi (daging sapi) untuk mencapai kebutuhan akan protein hewani tersebut. Dengan demikian dapat dilihat dari data impor daging sapi di Indonesia di tabel berikut ini.

Tabel 1. 3 Impor Daging Sapi di Indonesia

Tahun	Impor (Ton)	Pertumbuhan (%)
2012	43.540	
2013	57.050	31,03
2014	107.172	87,86
2015	52.782	-50,75
2016	148.964	182,23
2017	163.068	9,46
2018	164.260	0,74
2019	266.459	62,22
2020	208.001	-21,94
2021	276.761	33,04
2022	227.266	-17,88
Rata rata	155.938	31,6

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022. Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, rata rata impor daging sapi tiap tahun di Indonesia sebesar 155.938 ton dengan pertumbuhan rata rata sebesar 31,6% setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan impor daging sapi lebih meningkat tajam dibandingkan produksi daging sapi. Dengan meningkatnya volume impor tersebut dapat diartikan bahwa Indonesia belum swasembada daging sapi sehingga masih bergantung pada kegiatan impor untuk memenuhi tingkat konsumsi dalam negeri yang mana produksi daging sapi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakatnya. Sementara jumlah produksi daging sapi domestik akan mempengaruhi jumlah penawaran domestiknya.

Dengan melihat fenomena tersebut dapat diartikan bahwa Indonesia belum mampu mewujudkan swasembada daging sapi, yang dimana program UPSUS SIWAB yang telah diluncurkan pemerintah belum berhasil atau belum optimal untuk menekan angka impor daging yang dilakukan oleh Indonesia. Meningkatnya impor termasuk daging sapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga daging sapi, PDB (Produk Domestik Bruto), dan kurs rupiah (Pakpahan, 2012). Berikut ini adalah tabel pertumbuhan PDB Indonesia dari tahun 2012-2022.

Selanjutnya, berikut ini adalah tabel harga daging sapi dalam negeri dan harga daging sapi impor tahun 2012-2022.

Tabel 1. 4 Harga Daging Sapi Lokal dan Harga Daging Sapi Impor

Tahun	Harga Daging Sapi Impor (Rp/Kg)	Perkembangan (%)	Harga Daging Sapi Lokal (Rp/Kg)	Perkembangan (%)
2012	39.481		76.925	
2013	43.187	9,38	90.401	17,51
2014	59.925	38,75	99.332	9,87

2015	61.044	1,86	104.328	5,03
2016	54.044	-11,47	113.555	8,84
2017	58.705	8,62	115.932	2,09
2018	59.725	1,73	121.850	5,1
2019	67.395	12,84	123.250	1,14
2020	68.060	0,98	122.025	-0,99
2021	77.061	13,22	126.596	3,74
2022	85.822	11,36	134.960	6,6
Rata rata	61.314	8,72	111.741	5,89

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2022. Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui perbedaan harga daging dalam negeri dan luar negeri dengan nilai rata rata Rp 111.741 untuk harga daging sapi local dan Rp 61.314 untuk harga daging sapi luar negeri dalam 10 tahun terakhir. Sementara itu untuk persentase kenaikan tiap tahun 5,89% untuk perkembangan harga daging sapi lokal dan 8,72% untuk perkembangan harga daging sapi luar negeri.

Dengan banyaknya perantara membuat harga daging sapi lokal terkadang lebih mahal dari pada harga daging sapi impor sehingga jumlah impor daging sapi meningkat seiring dengan tingginya permintaan masyarakat mengkonsumsi daging sapi namun tidak diimbangi dengan jumlah produksi daging sapi secara nasional (Dwi Priyanto, 2011). Untuk mengatasi defisit daging sapi yang terjadi upaya pemerintah kemudian dalam menstabilkan harga daging sapi adalah dengan menjalankan impor (Tasha, 2015). Selain daripada itu bersumber dari hasil hasil penelitian sebelumnya didapatkan variabel mengenai faktor yang berkaitan terhadap impor barang konsumsi daging sapi di Indonesia yaitu kurs dollar yang menggunakan nilai tukar rupiah mata uang Indonesia dengan dollar Amerika. Menurut Boediono (2005), kurs valas dollar Amerika Serikat membuat sebuah pengaruh yang besar terhadap kegiatan dagang di berbagai dunia. Kurs dollar Amerika menjadi pertimbangan pemerintah terkait impor yang mampu dilakukan

dengan nilai kurs yang sedang berlaku. Berikut ini adalah tabel kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tahun 2012-2022.

Tabel 1. 5 Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Tahun	Kurs (Rp)	Perkembangan (%)
2012	9.386	
2013	10.461	11,45
2014	11.865	13,42
2015	13.389	12,84
Lanjutan Tabel 1.5		
Tahun	Kurs (Rp)	Perkembangan (%)
2016	13.308	-0,6
2017	13.380	0,54
2018	14.236	6,39
2019	14.147	-0,62
2020	14.582	3,07
2021	14.308	-1,87
2022	14.849	3,78
Rata rata	13.083	5%

Sumber : (World bank, 2022. Data diolah)

Perkembangan nilai rupiah terhadap dollar cukup fluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dengan rata rata nilai 5% setiap tahunnya. Impor pada saat ini mempunyai kecenderungan didukung oleh kurs rupiah yang menguat. Hal itu dikarenakan bahwa kurs sangat diperlukan dalam melakukan transaksi pembayaran internasional atau keluar negeri. Jika kurs rupiah melemah maka harga daging sapi yang diimpor akan semakin mahal, tetapi jika kurs rupiah menguat maka harga daging sapi impor semakin murah. Secara teoritis, dengan merosotnya nilai tukar rupiah maka harga daging sapi impor cenderung meningkat yang berakibat berkurangnya volume impor daging sapi yang masuk, dan sebaliknya. Berdasarkan gambaran permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan sebuah kajian mengenai “Analisis Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 1993-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan impor daging sapi, di Indonesia pada rentan waktu 1993-2022?
2. Bagaimana pengaruh produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, harga daging sapi dalam negeri, harga daging sapi luar negeri, dan kurs terhadap impor daging sapi di Indonesia pada 1993-2022?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perkembangan impor daging sapi di Indonesia pada rentan waktu tahun 1993-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, harga daging sapi lokal, harga daging sapi impor, kurs terhadap volume impor daging sapi di Indonesia pada rentan waktu tahun 1993-2022.

1.4 Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan penelitian saya yang berjudul “Analisis Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 1993-2022” ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai langkah awal dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi. Selain itu sebagai bagian dari persyaratan penyelesaian tugas akhir untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1).

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada Pemerintah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan impor daging.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian diharapkan akan menambah khasanah kepustakaan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang dampak impor daging di Indonesia lengkap dengan data-data yang telah peneliti kumpulkan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penulisan karya sejenis.

1.5 Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan data impor daging sapi di Indonesia pada rentan waktu 1993-2022.
2. Penelitian ini menggunakan data produksi daging sapi di Indonesia pada rentan waktu 1993-2022.
3. Penelitian ini menggunakan data konsumsi daging sapi di Indonesia pada rentan waktu 1993-2022.
4. Penelitian ini menggunakan data harga daging sapi dalam negeri pada rentan waktu 1993-2022.
5. Penelitian ini menggunakan data harga daging sapi luar negeri pada rentan waktu 1993-2022.

6. Penelitian ini menggunakan data kurs (nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika) pada rentan waktu 1993-2022.